

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul “Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 09 Lebong Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021” oleh Dia Fitra Hasnita tahun 2021 dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Penelitian sebelumnya dengan peneliti ini memiliki kesamaan mampu mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Peneliti sebelumnya dan peneliti saat ini memiliki jenis penelitian yang sama yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan sebuah fenomena. Selain itu, persamaan peneliti sebelumnya dan peneliti saat ini menggunakan metode yang sama yaitu dengan metode penyajian informal yang dapat diartikan sebagai penyajian data dengan menggunakan kata-kata.

Kemudian, terdapat perbedaan peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang yaitu terletak pada data yang diperoleh. Data pada penelitian sebelumnya yaitu ujaran antara guru dan siswa saat pembelajaran. Data tersebut berbeda dengan data pada penelitian ini yang dimana data peneliti saat ini berupa ujaran pidato Presiden Joko Widodo yang mengandung bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Selain itu, perbedaan peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang terletak pada sumber data yang diperoleh. Sumber data peneliti sebelumnya berasal dari kelas VIII di SMPN 09 Lebong Tengah, sedangkan peneliti saat ini memperoleh sumber data dari media *Youtube*.

2. Penelitian dengan judul “Realisasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran” oleh Dede dan Muhammad Suryadi tahun 2019 dari Universitas Diponegoro Semarang

Persamaan penelitian sebelumnya dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Kemudian, persamaan lain dalam teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pengertian dari teknik SBLC yaitu teknik yang dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan. Pada teknik SBLC peneliti hanya sebagai pendengar dan penyimak percakapan. Persamaan dari kedua penelitian yaitu menggunakan teknik catat dengan tujuan untuk menulis data yang dibutuhkan oleh peneliti. Terdapat persamaan lain dalam penelitian sebelumnya dan peneliti saat ini yaitu sama-sama menggunakan metode padan pragmatis dengan tujuan untuk memaparkan maksud dari sebuah tuturan yang diungkapkan baik secara implisit maupun eksplisit.

Selain memiliki persamaan, terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan peneliti saat ini yaitu terletak pada data yang diperoleh. Data pada penelitian sebelumnya yaitu percakapan antara guru dan siswa saat pembelajaran. Data tersebut berbeda dari peneliti saat ini yang mana data peneliti berasal dari ujaran pidato Presiden Joko Widodo yang mengandung bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Selain itu, perbedaan peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang terletak pada sumber data yang diperoleh. Peneliti sebelumnya memperoleh sumber data dari MTs Negeri 4, sedangkan peneliti memperoleh sumber data dari media *Youtube*.

3. Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Dalam Pidato Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat Dalam Penanganan Penyebaran Virus Korona-19” oleh Sri Agustian Lestari, Sukri, dan Burhanuddin tahun 2021 dari FKIP Universitas Mataram

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu mampu mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Persamaan berikutnya adalah

memiliki objek penelitian yang sama yaitu pidato. Selanjutnya, menggunakan teknik dasar sadap, teknik catat, dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Selain itu, peneliti sebelumnya dan peneliti saat ini sama-sama melakukan kegiatan transkripsi data. Transkripsi data dilakukan peneliti untuk mengubah bentuk video secara lisan kedalam bentuk teks secara tertulis.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti terletak pada data dan sumber data penelitian. Data pada penelitian sebelumnya yaitu ujaran Pidato Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat. Data peneliti sebelumnya berbeda dengan data peneliti saat ini yaitu ujaran pidato Presiden Joko Widodo yang memiliki bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Peneliti sebelumnya memperoleh data video dari media sosial *Instagram, Fanspage, Facebook, dan Youtube*. Sedangkan, peneliti saat ini hanya memperoleh data dari media *Youtube*.

B. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

1. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Direktif yaitu tipe tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk meminta orang lain melaksanakan suatu hal (Yule, 2006: 93). Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan tujuan supaya lawan tutur atau mitra tutur melakukan tindakan seperti yang disampaikan (Sudaryat, 2009: 139). Pendapat lain menjelaskan bahwa seorang penutur akan menggunakan tuturan berjenis *directive* (pengarahan) dengan maksud membuat orang lain melaksanakan atau tidak melaksanakan sesuatu tindakan untuknya (Djarmika, 2016: 17). Menurut Searle dalam Rahardi (2005: 36) menyebutkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif adalah bentuk tutur dengan tujuan untuk memberikan pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti memerintah, memohon, memesan, menasihati, dan merekomendasi.

Tindak tutur ilokusi direktif adalah suatu bentuk ujaran yang memiliki fungsi mengungkapkan atau menginformasi sesuatu. Selain itu, tindak tutur ilokusi direktif juga digunakan penutur untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu tindakan yang diinginkan penutur (Sam Mukhtar, dkk, 2019: 112). Pendapat tersebut diperkuat oleh Searle dalam Rahardi (2005: 35) bahwa tindak tutur ilokusi direktif merupakan aksi melaksanakan sesuatu dengan fungsi dan maksud tertentu pula yang disebut dengan *the act of doing something*. Hal ini menjelaskan bahwa tindakan untuk melakukan sesuatu dengan suatu pernyataan bisa disebut sebagai tindak ilokusi. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan perintah dari penutur kepada mitra tutur.

Contoh dari tindak tutur ilokusi direktif yaitu tuturan “tanganku gatal” yang diucapkan penutur bukan hanya bertujuan untuk memberi informasi si mitra tutur jika ada rasa gatal ditangannya, melainkan penutur memberikan kode kepada mitra tutur dengan harapan adanya respon atau aksi tertentu terkait dengan rasa sakit gatal pada tangannya, sebagai contoh mengambil minyak gatal atau mengoleskan salep pada tangan penutur.

2. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi direktif merupakan fokus dari penelitian ini yang berkaitan langsung dengan pidato yang dianalisis oleh peneliti. Terdapat enam jenis tindak tutur ilokusi direktif (Syahrul, 2008: 84). Keenam bentuk tindak tutur direktif tersebut yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan yang dijabarkan sebagai berikut :

a. Perintah

Perintah merupakan bentuk tuturan dengan maksud supaya mitra tutur melakukan suatu hal sesuai dengan yang disampaikan penutur. Adapun pengertian tindak tutur direktif perintah adalah ucapan yang memiliki maksud menyuruh mitra tutur melaksanakan sesuatu. Kalimat perintah atau disebut dengan *imperatif* merupakan kalimat yang mengandung makna dengan harapan adanya suatu reaksi berupa tindakan dari lawan bicara. Kalimat perintah berisi informasi pesan supaya orang lain melakukan atau meninggalkan perbuatan yang diinginkan oleh penuturnya. Misalnya, pada kalimat “*Vanda, berangkatlah, hari sudah mulai siang!*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat perintah yang diucapkan sosok ibu kepada sang anak atau diucapkan oleh seorang teman kepada temannya untuk segera berangkat karena hari sudah mulai siang.

b. Permintaan

Permintaan ialah suatu bentuk tuturan dengan maksud memenuhi keinginan penutur. Tuturan yang memiliki tujuan untuk mengharapkan dan memohon adanya pemberian atau harapan menjadi suatu yang nyata yang diberikan mitra tutur seperti yang diminta oleh penutur disebut dengan tindak tutur direktif permintaan. Contoh dari kalimat permintaan yaitu “*Anak-anak pintar, coba jangan berisik!*”. Tuturan tersebut termasuk kalimat permintaan karena terdapat kata *coba* yang dituturkan seorang guru kepada siswanya untuk meminta siswanya supaya tidak ramai.

c. Ajakan

Direktif ajakan adalah suatu tuturan bersama yang bersifat ajakan dari penutur kepada mitra tutur supaya melaksanakan suatu hal sesuai dengan pernyataan penutur. Sedangkan mengajak yaitu suatu bentuk tuturan dengan tujuan agar apa yang diucapkan

penutur akan turut dilaksanakan oleh mitra tutur. Contoh kalimat ajakan yaitu sebagai berikut.

- (1) “Mari makan, Tante!”
- (2) “Ayo, kita lihat dulu siapa tahu bagus!”

Tuturan (1) merupakan contoh dari direktif ajakan. Ujaran tersebut terjadi di meja makan pada rumah sebuah keluarga, dimana salah satu orang yang berada diruangan mengajak anggota keluarga yang lain untuk makan bersama. Sedangkan tuturan (2) merupakan contoh dari direktif ajakan yang disampaikan seorang teman yang mengajak teman lainnya untuk melihat sesuatu.

d. Nasihat

Direktif nasihat ialah suatu petunjuk dari penutur yang berisi pelajaran baik dan terpetik yang dapat dijadikan sebagai referensi atau gambaran kedepan bagi mitra tutur untuk melaksanakan sesuatu. Contoh kalimat nasihat yaitu sebagai berikut.

- (3) “Sebaiknya, buku ini kamu simpan saja di almari.”
- (4) “Hendaknya, saudara mencari artikel yang lain di perpustakaan.”

Tuturan (3) disampaikan oleh sosok ibu kepada anaknya yang menyarankan agar anaknya menyimpan buku yang baru saja didapat dari saudaranya. Sedangkan, Tuturan (4) disampaikan oleh dosen kepada mahasiswanya, dosen tersebut menyarankan agar mencari referensi artikel lain untuk memadai penulisan karyanya.

e. Kritikan

Suatu kalimat dalam bentuk respon atau tanggapan seseorang tentang suatu hal yang kurang benar atau tidak sesuai di mata seseorang disebut sebagai tindak tutur kritikan. Hal ini memiliki tujuan supaya mitra tutur tidak melakukan kesalahan yang sama dan memperbaiki kesalahan yang pernah terjadi. Kalimat kritik dapat berupa

kecaman atau pernyataan mengenai ketidaksetujuan terhadap suatu hal. Kalimat kritik tidak hanya membahas kekurangan atau kelemahan saja namun juga harus disertai dengan solusi-solusi yang membangun. Contoh tidak tutur kritikan yaitu sebagai berikut:

- (5) “Cara mengajarmu sudah baik, namun kamu harus lebih tegas kepada peserta didik agar mereka tidak berisik.”
- (6) “Kamarmu rapi sekali seperti habis terjadi gempa.”

Tuturan (5) disampaikan oleh seorang guru kepada mahasiswa magang yang mengajar di sekolahnya. Guru tersebut menegur mahasiswa magang untuk lebih tegas lagi kepada siswanya agar tidak berisik saat pelajaran. Sedangkan, tuturan (6) diujarkan oleh seorang teman yang berkunjung ke kamar teman yang lain. Teman yang berkunjung menyindir bahwa kamar temannya sangat berantakan.

f. Larangan

Tindak bahasa dengan harapan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu atau dilarang melaksanakan sesuatu disebut sebagai tuturan larangan. Adapun arti lain dari melarang ialah suatu bentuk tuturan yang disampaikan penutur dengan tujuan agar mitra tutur mengikuti ujaran penutur untuk tidak melakukan suatu tindakan. Contoh kalimat larangan yaitu sebagai berikut.

- (7) “Jangan berbicara seperti itu! Tidak sopan.”
- (8) “Dilarang menginjak-nginjak rumput di taman ini!”

Tuturan (7) disampaikan oleh ibu yang melarang anaknya untuk berkata tidak sopan. Sedangkan, tuturan (8) merupakan peringatan yang tertera pada sebuah taman. Peringatan tersebut ditujukan kepada pengunjung taman untuk tidak menginjak rumput di taman tersebut.

3. Ciri-Ciri Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Ciri ialah suatu karakter khas yang berguna untuk membedakan antara sesuatu hal dari hal lainnya termasuk pada bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Terdapat ciri pada kalimat tindak tutur ilokusi direktif. Peneliti memberikan ciri-ciri kalimat tindak tutur ilokusi direktif menurut bentuknya yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Uraian ciri-ciri bentuk tindak tutur ilokusi direktif yaitu sebagai berikut.

a. Perintah

Sesuai dengan uraian dari Keraf dalam Rahardi (2005: 27) menjelaskan bahwa kalimat perintah lazimnya memiliki ciri-ciri diantaranya: (1) menggunakan intonasi keras, terutama pada perintah larangan, (2) menggunakan nada rendah pada perintah biasa, (3) kata kerja yang berisi kalimat perintah, bisa berupa kata dasar, (4) menggunakan akhiran pengeras-*lah*. Contoh kalimat yang menggunakan intonasi keras seperti kata *pergi!* dan *jangan!* Kemudian, contoh kalimat yang menggunakan nada rendah yaitu *tanyakan saja!* Selain itu, contoh kalimat yang berisi kata kerja yaitu *kerjakan itu sendiri!* Selanjutnya, contoh kalimat yang menggunakan partikel pengeras-*lah* yaitu *ambilah buku itu!*

b. Permintaan

Kalimat permintaan memiliki ciri-ciri yang ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan (Rahardi, 2005: 80). Kalimat tersebut seperti *tolong*, *mohon*, *coba*, *harap*, *sudilah kiranya*, *diminta dengan hormat*, dan *dapatkah seandainya*, *dimohon dengan sangat*. Contoh kalimat penanda kesantunan yaitu sebagai berikut:

- (1) Tolong ambilkan gelas itu!
- (2) Coba baca halaman 10!

- (3) Harap tenang!
- (4) Sudilah kiranya anda berkunjung ke tempat tersebut?”

Ujaran (1) merupakan bentuk kalimat permintaan dari seseorang kepada orang lain untuk mengambilkan gelas. Ujaran (2) merupakan bentuk kalimat permintaan dari seorang guru kepada siswanya untuk membaca buku halaman 10. Selanjutnya, ujaran (3) merupakan permintaan seorang guru kepada siswanya yang rebut agar segera diam. Kemudian, ujaran (4) merupakan permintaan dari seorang pelamar kerja kepada pimpinan perusahaan dimana ia melamar kerja agar diterima pada perusahaan tersebut.

c. Ajakan

Rahardi (2005: 106) mengemukakan bahwa kalimat ajakan mempunyai ciri-ciri yang didasari dengan pemakaian kata penanda kesantunan. Contoh kata penanda kesantunan yang terdapat pada kalimat ajakan yaitu *ayo* atau *mari*. Kedua penanda kesantunan tersebut memiliki makna yang sama berupa ajakan. Selain itu, kalimat ajakan juga memiliki pola intonasi suruh. Tindakan ajakan dilakukan secara bersama atau dengan kata lain dilakukan oleh 'kita'. Contoh kalimat ajakan yaitu *mari kesana!* dan *ayo pergi!*

d. Nasihat

Rahardi (2005: 114) mengemukakan bahwa ciri-ciri dari kalimat nasihat yaitu ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan kata *hendaknya* dan *sebaiknya* atau *semestinya*. Orang yang memberi nasihat biasanya berkata dengan baik dan lembut. Hal tersebut dilakukan agar mitra tutur dapat menerima dan menjalankan nasihat tersebut.

Contoh dari kalimat nasihat yaitu *hendaknya kamu membawa beberapa baju untuk cadangan dan sebaiknya kamu membawa payung sebelum hujan.*

e. **Kritikan**

Bahasa yang memberi masukan atas tindakan mitra tutur merupakan ciri yang terdapat pada tindak tutur direktif kritikan. Suatu kritikan harus menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu hal yang dikritik. Dasar dari suatu kritikan yaitu ada pada kurang maksimalnya pemberian pelayanan atau permintaan penutur oleh mitra tutur. Nasihat yang baik dapat diperoleh dari kritikan yang baik. Misalnya, *taman itu sangat kotor, akan lebih baik lagi jika ada yang merawatnya.* Kalimat tersebut merupakan kritikan seorang pengunjung taman terhadap lingkungan sekitar taman yang berantakan.

f. **Larangan**

Rahardi (2005: 109) mengemukakan bahwa ciri dari kalimat larangan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan kata *dilarang, jangan tidak diperkenankan, dan tidak diperbolehkan.* Contohnya yaitu *jangan berkata seperti itu!* dan *dilarang mencoret tembok!* Namun, selain itu bentuk larangan dapat diwujudkan secara pragmatik. Imperatif bermakna larangan juga dapat diaplikasikan secara pragmatik dalam bahasa Indonesia keseharian. Makna pragmatik tuturan itu sangat ditentukan oleh konteksnya. Contohnya kalimat *khusus perawat dan dokter!* Peringatan tersebut terdapat pada rumah sakit yang bermakna hanya perawat dan dokter yang boleh masuk ruangan tersebut. Kemudian tulisan *masuk kebun dianggap pencuri,* tulisan tersebut terdapat pada sebuah taman sebuah rumah yang artinya pemulung dilarang masuk.

4. Fungsi Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif

a. Fungsi Perintah

Bentuk tindak tutur ilokusi direktif perintah memiliki fungsi memaksa dan menyuruh. Tuturan dengan konteks menyuruh atau meminta secara paksa agar mitra tutur melaksanakan tindakan seperti yang dituturkan oleh penutur disebut sebagai tuturan yang bersifat memaksa. Biasanya saat memaksa, penutur menggunakan nada tinggi. Menyuruh merupakan tuturan tanpa paksaan sebagai perintah kepada mitra tutur agar mau melaksanakan tindakan yang serasi dengan ucapan penutur.

b. Fungsi Permintaan

Terdapat beberapa fungsi pada bentuk tindak tutur ilokusi direktif permintaan, diantaranya yaitu meminta, mengharapkan, memohon, dan menawarkan. 1) Meminta merupakan tuturan dari penutur dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur. 2) Mengharapkan merupakan tuturan berupa angan-angan dengan maksud atau harapan tertentu kepada mitra tutur agar melaksanakan suatu hal yang diinginkan penutur. Harapan yang diminta bisa dipenuhi bisa juga tidak, sesuai dengan keinginan mitra tutur. 3) Memohon merupakan tuturan secara hormat kepada mitra tutur agar mitra tutur melaksanakan sesuatu seperti yang diminta oleh penutur. Fungsi mengharap dan memohon tidak bersifat memaksa. 4) Menawarkan merupakan tuturan yang bermaksud memberikan dua atau lebih opsi kepada mitra tutur dengan tujuan supaya mitra tutur dapat menentukan pilihan dengan tepat.

c. Fungsi Ajakan

Terdapat beberapa fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif ajakan, diantaranya yaitu fungsi mengajak, mendorong, merayu, dan mendukung. 1) Mengajak yaitu tuturan

yang memiliki maksud agar mitra tutur ikut atau turut melakukan sesuatu secara bersama dengan penutur. 2) Mendorong merupakan tuturan yang bersifat memaksa atau mendesak mitra tutur untuk bersedia melakukan sesuatu sesuai dengan yang disampaikan penutur. 3) Merayu ialah tuturan dengan maksud membujuk dengan cara menggoda mitra tutur supaya melakukan suatu hal sesuai keinginan penutur. 4) Mendukung merupakan bentuk ucapan semangat kepada mitra tutur untuk memberikan rasa optimis dan meredakan prasangka buruk pada suatu hal yang ternyata tidak sesuai harapan, serta membuat mitra tutur melakukan suatu hal sesuai permintaan penutur.

d. Fungsi Nasihat

Terdapat lima fungsi dari bentuk tindak tutur ilokusi direktif nasihat, diantaranya menasihati, menyarankan, mengimbau, mengarahkan, dan menyerukan. 1) Menasihati yaitu tuturan yang bermakna sebagai suatu pembelajaran yang terpetik dan baik sebagai alasan mitra tutur dalam melakukan suatu tindakan. 2) Menyarankan adalah tuturan berupa pemberian anjuran atau saran kepada mitra tutur supaya dijadikan bahan pertimbangan menjadi lebih baik. 3) Mengimbau yaitu tuturan secara sungguh-sungguh dengan maksud untuk memberi nasihat kepada mitra tutur. 4) Mengarahkan adalah tuturan secara tegas dengan maksud untuk memberikan bimbingan atau petunjuk kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Kemudian, 5) menyerukan berupa tuturan yang berisi penegasan dalam bentuk peringatan kepada mitra tutur agar melakukan suatu hal.

e. Fungsi Kritik

Fungsi-fungsi dari bentuk tindak tutur ilokusi direktif kritikan, yaitu menyindir, mengancam, dan marah. 1) Menyindir yaitu berupa kritikan tidak langsung kepada mitra tutur. 2) Mengancam ialah tuturan yang bersifat mengancam mitra tutur agar tidak

melaksanakan sesuatu seperti yang disampaikan oleh penutur. 3) Marah adalah memberikan pernyataan secara langsung atas kekesalan atau ketidaksenangan penutur karena tindakan mitra tutur.

f. Fungsi Larangan

Fungsi dari bentuk tindak tutur ilokusi direktif larangan berupa melarang dan mencegah. Pertama, melarang berupa tuturan yang bersifat memerintah mitra tutur supaya tidak melaksanakan suatu hal yang menjadi larangan oleh penutur. Kedua, yaitu mencegah yang berarti sebagai tuturan dengan maksud menahan mitra tutur agar tidak melaksanakan sesuatu. Saat orang lain melakukan tuturan mencegah maka orang tersebut secara langsung juga melakukan tindakan melarang. Tindakan melarang muncul sebelum tindakan mencegah.

C. Peristiwa Tutur

Menurut Yule (2014: 98), kegiatan berkomunikasi antar peserta tutur dengan bahasa yang sudah disepakati bersama untuk mencapai suatu hasil dan tujuan disebut sebagai peristiwa tutur. Peristiwa tutur selalu muncul menyertai tuturan yang sedang berlangsung (Hermaji, 2021: 61). Tuturan dan peristiwa tutur terjadi secara bersamaan dan saling terikat satu sama lain dalam konteks tertentu. Berikut ini adalah hal-hal yang termasuk peristiwa tutur diantaranya:

1. Penutur, yaitu pelaku utama yang bertutur.
2. Lawan tutur, yaitu orang yang diajak berkomunikasi oleh penutur.
3. Tempat, yaitu lokasi terjadinya peristiwa tutur.
4. Waktu, yaitu kapan terjadinya peristiwa tutur.

5. Topik, yaitu subjek atau objek yang sedang dibicarakan.

Penentu eksternal dari penggunaan bahasa (ekstra linguistik) dalam kegiatan berkomunikasi biasa disebut dengan komponen tutur (Hymes dalam Hermaji, 2021: 62). Pemilihan kode komunikasi dipengaruhi oleh delapan komponen tutur. Delapan komponen tutur tersebut disingkat dengan sebutan *SPEAKING*, yaitu sebagai berikut:

1. *Setting* (latar), yaitu dimana dan kapan berlangsungnya peristiwa tutur.
2. *Participant*, yaitu pelaku atau pelaksana yang ikut andil dalam peristiwa tutur.
3. *End*, yaitu tujuan dan maksud mengapa tuturan itu diujarkan.
4. *Act*, yaitu isi dan bentuk, tindakan atau aktivitas implisit dalam peristiwa tutur.
5. *Key*, merupakan bagaimana tuturan tersebut disampaikan.
6. *Intrumen*, yaitu media (bahasa) untuk menyampaikan tuturan.
7. *Norma*, yaitu pengetahuan bersama sebagai tuntutan terjadinya peristiwa tutur (norma interaksi dan interpretasi).
8. *Genre*, yaitu ujaran atau tipe tuturan yang diterapkan pada peristiwa tutur.

D. Konteks Tuturan

Konteks merupakan dasar atau latar adanya komunikasi atau interaksi. Konteks adalah keseluruhan situasi yang berada diluar teks dan dapat mempengaruhi penggunaan bahasa (Sobur dalam Hermaji, 2021: 155). Brown dalam Hermaji (2021: 155) menjelaskan bahwa konteks merupakan suatu hal yang sudah ada bahkan sebelum terjadinya interaksi pada partisipan. Menurut Leech dan Hermaji (2021: 157), konteks merupakan pengetahuan tentang latar yang diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur sebagai sarana dalam menolong mitra tutur dalam mengartikan maksud dari penutur. Halliday dalam Hermaji (2021: 156), konteks yaitu teks yang menyertai teks

lainnya. Teks pada bahasan ini tidak hanya suatu yang ditulis atau dilisankan saja, tetapi juga termasuk kejadian nonverbal di lingkungan teks, artinya apabila konteks berubah, maka pemaknaan tuturan atau ujaran akan berubah pula. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konteks memiliki peran untuk membatasi pemaknaan tuturan atau ujaran.

E. Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia

1. Pengertian Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia

Pidato yaitu kegiatan menyampaikan suatu hal di khalayak umum atau dapat dikenal *public speaking* (Putri Pandan Wangi, 2010: 11). Berpidato merupakan keterampilan dalam berkomunikasi yang digunakan untuk berbagai keperluan. Pidato kenegaraan yang disampaikan oleh Presiden menjadi bagian penting dalam rangkaian kegiatan HUT RI. Jenis pidato yang digunakan yaitu manuskrip berupa naskah yang sudah dirancang dan kemudian dibacakan oleh juru pidato dari awal sampai akhir. Hal ini diperjelas dengan pendapat dari Jalaluddin (2012: 17) yang menjelaskan bahwa jenis pidato manuskrip digunakan oleh tokoh nasional karena dapat mengurangi kesalahan berbicara dalam berpidato.

Pelaksanaan Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia setiap tanggal 16 Agustus merupakan konvensi ketatanegaraan yang kekuatan hukumnya setara dengan hukum undang-undang. Presiden RI selalu membacakan pidato kenegaraan saat rapat paripurna bersama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) setiap tanggal 16 Agustus. Pidato kenegaraan tersebut berisi laporan tahunan secara informatoris dari presiden yang memuat suatu rencana mengenai kebijakan-kebijakan di tahun yang akan datang. Pidato

kenegaraan merupakan pidato pertanggungjawaban presiden terhadap tugasnya sebagai pemimpin negara.

Tak hanya bersifat informatif dan berisi tanggapan presiden mengenai suatu hal, namun presiden juga akan menjadikan pidato sebagai sarana untuk mempertahankan dan meyakinkan masyarakat. Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dijadikan sebagai salah satu perantara bagi presiden dan rakyat untuk saling mengenal satu sama lain. Tujuan lain dari pidato kenegaraan yaitu sebagai politis untuk meyakinkan dan mempengaruhi khalayak yang menjadi pendengar pidato tersebut. Hal ini menjadi pengukur bahwa pentingnya memiliki kemampuan dalam menguasai psikologi massa dan teknik retorika yang baik, serta diperlukan tolak ukur yang baik dalam penyampaian di depan umum supaya lebih berkesan dan meyakinkan khalayak.

2. Ciri-Ciri Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia

Terdapat beberapa ciri pidato kenegaraan presiden Republik Indonesia menurut Risky Anggita Haraha (2018), yaitu sebagai berikut.

- a. Pidato kenegaraan terdapat dalam kegiatan-kegiatan resmi kenegaraan seperti upacara.
- b. Berisi mengenai laporan tahunan dan rencana serta kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh untuk bulan atau tahun berikutnya.
- c. Menggunakan kata baku yang sesuai dengan ejaan kaidah Bahasa Indonesia. Kata baku yaitu kata dengan penulisan atau pengucapan yang sesuai dengan kaidah-kaidah standar atau yang telah dibakukan. Standar kaidah yang dimaksud dapat berupa Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum.

- d. Menggunakan artikulasi, intonasi serta volume yang jelas. Seorang Presiden yang membacakan sebuah pidato harus memiliki kemampuan teknik retorika yang baik agar pendengar memahami maksud dari suatu yang telah disampaikan, sehingga seorang pemimpin mendapat dukungan yang positif dari masyarakat.

